

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari "movere," yang mengindikasikan dorongan atau pendorong. Biasanya, motivasi berlaku untuk manusia, terutama pada individu yang berperan sebagai bawahan atau pengikut. Dengan kata lain, motif dijelaskan sebagai kekuatan internal dalam organisme yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu. Menurut Alex (2003), motivasi berakar dari kata "motive," yang terkait dengan "motion" atau gerakan. Dalam konteks ini, motivasi dapat dijelaskan sebagai kekuatan intrinsik yang ada dalam diri seseorang dan mendorong individu tersebut untuk bertindak. Dalam pandangan kognitif, motivasi digunakan untuk merujuk pada upaya individu dalam menetapkan tujuan dan merencanakan perilaku yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Sementara dalam dimensi afektif, motivasi mengacu pada sikap dan nilai-nilai dasar yang memengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak atau tidak.

Stephen (2002) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan tindakan dan kemampuan untuk melaksanakan tindakan tersebut guna memenuhi kebutuhan individu. Motivasi merupakan kondisi internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai target tertentu. Secara sederhana, motif dapat dianggap sebagai pemicu kebutuhan dan keinginan individu yang mengarah pada pencapaian kepuasan. Nugroho (2003) juga mengelompokkan motif menjadi dua kategori utama, yakni motif fisiologis dan motif psikologis.

Robbins (2006) mendefinisikan motivasi sebagai kemauan untuk berupaya secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi, yang dipengaruhi oleh tingkat usaha yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu. Motivasi kerja merujuk pada elemen yang memicu semangat atau antusiasme dalam pekerjaan. Motivasi dapat dijelaskan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi dan mendorong perilaku atau dorongan seseorang untuk mengejar suatu tujuan, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha keras atau usaha yang kurang. Lebih lanjut, motivasi dianggap sebagai kekuatan potensial yang ada dalam diri

seseorang, yang dapat diperkuat atau dikendalikan oleh berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi kinerja seseorang dengan dampak positif atau negatif (Winardi, 2004).

Samsuddin (2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok kerja dipengaruhi atau didorong dari luar agar mereka bersedia menjalankan tugas atau aktivitas yang telah ditetapkan. Sulistiyani (2003), di sisi lain, menggambarkan motivasi sebagai usaha untuk memberikan dorongan kepada anggota tim sehingga mereka dapat bekerja dengan semangat demi mencapai tujuan organisasi secara efektif. Richard M. Srears dalam Sedarmayanti (2009) mengemukakan bahwa motivasi adalah kecenderungan alami individu untuk terlibat dalam aktivitas yang memiliki tujuan dalam konteks pekerjaan. Ini tidak hanya berarti perasaan senang terhadap hasil kerja, seperti kepuasan, tetapi lebih mengacu pada kesediaan atau kesiapan untuk bekerja dengan tekun guna mencapai sasaran pekerjaan. Pendapat dari sumber-sumber tersebut memiliki kesamaan dalam pandangan bahwa motivasi melibatkan pengaruh eksternal dan internal yang mendorong individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam konteks pekerjaan.

Menurut Djamarah (2002), terdapat tiga peran utama dari motivasi:

- a. Motivasi berperan sebagai pendorong tindakan. Motivasi bertindak sebagai dorongan yang memengaruhi tindakan yang seharusnya dilakukan oleh anak didik dalam konteks pembelajaran.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pendorong tindakan. Dorongan psikologis ini menciptakan sikap dalam diri anak didik, yang merupakan kekuatan yang tak terhentikan dan kemudian tercermin dalam bentuk tindakan fisik dan psikis.
- c. Motivasi bertindak sebagai penuntun tindakan. Anak didik yang termotivasi mampu mengarahkan tindakan mereka, memungkinkan mereka untuk memilah-milah tindakan yang perlu dilakukan dan tindakan yang dapat diabaikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), disebutkan bahwa motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis, yang dapat diukur menggunakan lima indikator sebagai berikut::

1) Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merujuk pada faktor-faktor yang mendorong petani untuk mencapai kebutuhan finansial mereka, dan hal ini bisa diukur melalui lima aspek berikut:

- a) Hasrat untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang meliputi usaha untuk memastikan kecukupan kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal dalam rumah tangga.
- b) Dorongan untuk meningkatkan pendapatan, yang mencerminkan keinginan untuk meningkatkan penghasilan secara finansial.
- c) Keinginan untuk memiliki barang-barang mewah, termasuk dorongan untuk memiliki barang-barang yang mewah atau bergengsi.
- d) Motivasi untuk menabung dan meningkatkan tabungan, mencerminkan keinginan untuk memiliki tabungan dan meningkatkannya seiring berjalannya waktu.
- e) Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, yaitu dorongan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya

2) Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis merujuk pada faktor-faktor yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Motivasi ini dapat dievaluasi melalui lima aspek berikut:

- a) Keinginan untuk memperluas jaringan atau memiliki lebih banyak teman, yang mencerminkan dorongan untuk mengembangkan hubungan atau memiliki lebih banyak teman terutama dengan sesama petani dalam kelompok tani.
- b) Motivasi untuk bekerja sama dengan individu lain, seperti sesama petani, pedagang, buruh, dan orang lain di luar anggota kelompok tani.
- c) Dorongan untuk mempererat kerukunan, yang mencakup upaya untuk memperkuat hubungan harmonis antara petani melalui keanggotaan dalam kelompok tani.
- d) Keinginan untuk mendapatkan bantuan dari pihak lain, yang mencerminkan dorongan untuk menerima dukungan dari sesama petani atau pihak pemerintah.

- e) Hasrat untuk bertukar pikiran dan pengalaman, yang mencerminkan dorongan untuk berdiskusi dan berbagi ide antara petani, antar kelompok tani, gapoktan, dan organisasi lainnya..

2.1.2 Pekebun

Menurut ketentuan yang diberlakukan pada tahun 2018 oleh Peraturan Menteri Pertanian, perkebunan mencakup seluruh aktivitas yang terkait dengan manajemen sumber daya alam, tenaga kerja, fasilitas produksi, peralatan, budidaya, proses panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait dengan tanaman perkebunan. Sebaliknya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004, perkebunan didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang mencakup penanaman tanaman tertentu di lahan atau media pertumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai. Kegiatan ini juga mencakup pengolahan dan pemasaran produk-produk hasil tanaman tersebut, dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, serta manajemen, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha perkebunan dan mendukung pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, seorang pekebun adalah individu warga negara Indonesia yang terlibat dalam usaha perkebunan dengan skala usaha yang tidak mencapai batas tertentu. Batas tertentu ini merujuk pada ukuran usaha perkebunan yang ditentukan berdasarkan berbagai faktor seperti luas lahan usaha, jenis tanaman yang ditanam, teknologi yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, modal yang diinvestasikan, serta kapasitas pabrik yang memerlukan izin usaha.

2.1.3 Tanaman Nilam

1. Taksonomi Tanaman Nilam

Tanaman Nilam adalah salah satu tumbuhan obat yang berasal dari Indonesia. Dilihat dari karakteristik pertumbuhannya, tanaman Nilam tergolong sebagai tanaman tahunan. Tanaman ini biasanya tumbuh dalam kelompok, memiliki banyak cabang, daun-daunnya berbentuk oval, dan dikenal dengan aroma khasnya. Tanaman Nilam termasuk dalam keluarga Labiatae dan memiliki sekitar 200 genus, salah satunya adalah *pogostemon* (Rukmana, 2004).

Tanaman nilam merupakan jenis tanaman perdu yang memiliki tinggi mencapai lebih dari 1 meter. Akarnya adalah tipe akar serabut yang memiliki

aroma yang khas, dan pertumbuhannya cenderung merambat di dalam tanah. Akar sekunder dari tanaman nilam yang sudah dewasa dapat menyebar hingga sekitar 20-30 cm di bawah permukaan tanah. Pada tanaman nilam yang direproduksi melalui metode stek, akar serabutnya cenderung lebih kuat, memungkinkan tanaman tersebut untuk tumbuh kokoh dan kuat (Firmanto, 2009).



Gambar 1. Tanaman Nilam Aceh

Bagian batang tanaman nilam terbuat dari kayu dan memiliki panjang berkisar antara 20 hingga 40 cm dengan diameter sekitar 10 hingga 20 mm. Tanaman nilam memiliki sistem percabangan yang hierarkis di sekitar batangnya, biasanya terdapat 3-5 cabang per tingkat dengan jumlah cabang yang cukup banyak. Tinggi tanaman nilam bisa mencapai lebih dari 1 meter, dan diameter cabangnya melebar sekitar 60 cm ketika tanaman telah berumur 6 bulan.

Daun tanaman nilam memiliki bentuk yang menyerupai jantung, dengan ukuran berkisar antara 5 hingga 10 cm dan berbentuk bulat hingga bulat panjang (lonjong). Daun ini berwarna hijau, tipis, dan memiliki tekstur yang fleksibel. Permukaan bagian atas daun kasar dan memiliki bulu-bulu halus. Daun-nilai ini tumbuh berpasangan dengan ujung yang tumpul dan urat daun yang mencolok. Ketika daun-nilai nilam digosok atau diremas, mereka mengeluarkan aroma yang harum. Di masa lalu, daun nilam sering digunakan sebagai pengganti sabun dan penyegar aroma. Tanaman nilam jarang berbunga, dan dalam budidaya yang baik, dihindari agar tidak berbunga karena dapat mengurangi produksi minyak atsiri. Bunga tanaman nilam tumbuh di ujung tangkai, sering kali dalam kelompok, dan memiliki warna merah ungu yang khas. Panjang tangkai bunga ini berkisar antara 2 hingga 8 cm, dengan diameter sekitar 1 hingga 15 cm. Bunga nilam memiliki mahkota berbentuk pipa berukuran sekitar 8 mm dan dilengkapi dengan stilus serta dua stigma. Buah atau bijinya menyerupai polong, biasanya ada sekitar 4 biji, dan berukuran kecil (Mangun, 2008).

2. Syarat Tumbuh Tanaman Nilam

Tanaman nilam memiliki beberapa syarat pertumbuhan yang melibatkan faktor-faktor seperti jenis tanah, eksposur terhadap sinar matahari, ketinggian tempat, curah hujan, dan kelembaban. Tanaman nilam dapat tumbuh di beragam lokasi, termasuk sawah, tepi jalan, halaman rumah, atau bahkan hutan yang baru dibuka. Namun, untuk mencapai kualitas pertumbuhan yang optimal, tanaman nilam sebaiknya ditanam di tanah yang subur, memiliki tekstur tanah yang gembur, kandungan humus yang tinggi, dan tidak rentan tergenang air. Tanah yang sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman nilam adalah tanah yang subur, berstruktur halus, mengandung lumut, dan dapat diolah, seperti jenis andosol atau latosol, dengan kemiringan lereng yang kurang dari 15 derajat (Nuryani, 2006). Idealnya, tingkat keasaman tanah (pH) berada dalam kisaran 6-7, memiliki kemampuan drainase yang baik, dan tidak rentan tergenang air saat musim hujan (Subroto, 2007).

Tanah yang memiliki tingkat keasaman yang berlebihan dapat menyebabkan tanaman nilam mengalami pertumbuhan yang kerdil. Kondisi ini disebabkan oleh ketersediaan aluminium yang larut dalam tanah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan peningkatan pH tanah melalui proses pengapuran. Namun, perlu diingat bahwa jika pH tanah terlalu tinggi atau basa, dapat menyebabkan tanaman nilam kesulitan menyerap unsur mangan (Mn) dari tanah, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan daun nilam mengering dan menjadi kurus (Subroto, 2007). Selain itu, pada tanah yang memiliki tingkat kelembaban tinggi, penting untuk menerapkan sistem drainase yang efisien. Hal ini karena tanah yang terlalu basah dapat membuat tanaman nilam rentan terhadap serangan penyakit akar busuk yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora*

Menurut Nuryani (2005), agar pertumbuhannya optimal, tanaman nilam membutuhkan tingkat paparan sinar matahari yang tinggi, yaitu sekitar 75%-100%. Walaupun tanaman nilam bisa tumbuh dengan baik di area yang ternaungi, kandungan minyak dalam tanaman tersebut akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan yang tumbuh di lokasi yang menerima sinar matahari secara penuh. Ketika tanaman nilam tumbuh dengan sinar matahari yang terbatas, akarnya akan menjadi lebih kecil, jumlah akarnya terbatas, dan akar-akar tersebut

terdiri dari sel-sel dengan dinding tipis. Hal ini mengakibatkan penurunan laju fotosintesis karena klorofil akan mengalami fotooksidasi dengan cepat, yang pada akhirnya merusak klorofil tersebut. Selain itu, intensitas cahaya yang rendah juga dapat menyebabkan peningkatan dalam tingkat transpirasi karena kelembapan udara yang tinggi. Intensitas cahaya yang kurang memadai akan membatasi proses fotosintesis dan mengakibatkan lebih banyak cadangan makanan yang digunakan daripada yang disimpan (Haryanti, 2010).

Tanaman nilam memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang pada berbagai ketinggian, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi yang mencapai 1.200 meter di atas permukaan laut. Namun, pertumbuhan dan produktivitas tanaman nilam akan mencapai tingkat optimalnya ketika ditanam pada ketinggian antara 50 hingga 400 meter di atas permukaan laut. Di dataran rendah, biasanya tanaman nilam memiliki kandungan minyak yang lebih tinggi namun kandungan patchouli alcohol (Pa) lebih rendah. Sebaliknya, di dataran tinggi, kandungan minyaknya lebih rendah tetapi kandungan patchouli alcohol (Pa) cenderung lebih tinggi (Nuryani, 2005).

3. Jenis – Jenis Tanaman Nilam

Jenis-jenis tanaman nilam antara lain:

1) *Pogostemon cablin* Benth

Pogostemon cablin Benth, yang juga dikenal sebagai *Pogostemon patchouli*, termasuk dalam keluarga Labiate, sebuah kelompok tanaman dengan aroma serupa. Varian komersial yang umumnya dibudidayakan dalam produksi nilam adalah *Pogostemon cablin* Benth, yang berasal awalnya dari Filipina dan kemudian menyebar ke negara-negara seperti Malaysia, Madagaskar, Paraguay, Brazil, dan Indonesia, terutama di daerah Aceh dan Sumatera Utara. Tanaman nilam varietas ini jarang berbunga, sehingga memiliki kandungan minyak yang tinggi, sekitar 2,5-5%. Selain itu, minyak nilam juga memiliki karakteristik yang diinginkan dalam perdagangan (Sudaryani, dkk, 1998; Nuryani, dkk, 2005).

2) *Pogostemon heyneanus*

Pogostemon heyneanus sering disebut sebagai nilam Jawa atau nilam hutan. Asal-usul tanaman ini adalah India, dan sering ditemui tumbuh dengan bebas di hutan-hutan Pulau Jawa. Salah satu perbedaan yang mencolok dari segi

penampakan antara nilam Jawa dan nilam Aceh terletak pada daunnya. Daun nilam Aceh memiliki permukaan yang halus, sedangkan nilam Jawa memiliki permukaan yang kasar. Selain itu, tepi daun nilam Aceh bergerigi tumpul, sedangkan nilam Jawa bergerigi runcing, dan ujung daun nilam Aceh berujung runcing, sementara pada nilam Jawa lebih meruncing. Nilam Jawa juga memiliki toleransi yang lebih baik terhadap nematoda dan penyakit layu bakteri jika dibandingkan dengan nilam Aceh (Nuryani, dkk, 2005).

4. Pemupukan Tanaman Nilam

Tanaman nilam selalu membutuhkan unsur hara dalam tanah untuk mendukung pertumbuhannya. Kehadiran unsur hara dalam tanah sangat krusial karena tanpa penambahan unsur hara, kondisi tanah dapat memburuk dan menghambat proses penyerapan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman nilam. Oleh karena itu, pemupukan merupakan tindakan yang sangat penting dalam upaya menjaga kesuburan tanah dan merangsang pertumbuhan tanaman nilam (Anonim, 2013). Menurut Ismawati (2003), keberhasilan pemupukan sangat tergantung pada empat faktor utama, yaitu pemilihan jenis pupuk yang sesuai, dosis yang tepat, waktu pemberian yang tepat, dan metode pemberian yang sesuai. Walaupun demikian, hasil dari pemupukan pada tanaman yang sama bisa bervariasi bergantung pada sejumlah faktor lain, seperti kondisi kesuburan tanah, tingkat pH tanah, kelembaban tanah, jenis pupuk yang digunakan, metode pengolahan lahan, upaya pengendalian gulma, serta pemilihan bibit yang berkualitas. Dalam proses pertumbuhan tanaman, terdapat tiga unsur hara utama yang sangat dibutuhkan, yakni nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K).

2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Pekebun Dalam Pemupukan Berimbang Tanaman Nilam

Menurut Gerungan (2004), motivasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek-aspek internal dan eksternal. Motivasi internal merujuk pada dorongan intrinsik yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu berdasarkan keinginan dan kebutuhan pribadi mereka. Sebaliknya, motivasi eksternal adalah jenis motivasi yang timbul karena adanya pengaruh atau tekanan dari luar. Pengaruh atau tekanan ini dapat berasal dari berbagai sumber,

termasuk faktor internal atau eksternal, serta pengalaman pribadi, interaksi sosial, atau pengaruh dari kelompok.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pekebun dalam pemupukan berimbang tanaman nilam adalah sebagai berikut:

1. Umur

Menurut Nurmedika (2015), usia seorang petani memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan kerjanya. Secara umum, petani yang lebih muda dan dalam kondisi fisik yang baik cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih besar daripada rekan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda seringkali memiliki semangat kerja yang tinggi, lebih terbuka terhadap inovasi, dan lebih berani mengambil risiko dalam usaha pertanian mereka. Sementara itu, petani yang lebih tua mungkin telah kehilangan sebagian semangat kerja mereka, tetapi mereka memiliki pengalaman yang lebih banyak, yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam membuat keputusan terkait pengelolaan usaha pertanian.

Produktivitas kerja petani sering mencapai puncaknya ketika usia rata-rata petani sekitar 44,11 tahun, yang menunjukkan bahwa pada tahap ini, mereka memiliki kemampuan untuk mengelola usaha pertanian mereka secara efisien dan menghasilkan pendapatan yang memadai (Darmawi, 2009). Ilfa (2010) menyatakan bahwa usia adalah ukuran yang menghitung tahun-tahun sejak kelahiran seseorang. Usia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tahap, termasuk masa awal dewasa (18-40 tahun), dewasa pertengahan (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun)

2. Pendidikan Formal

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai potensi dalam diri mereka. Tujuan utama pendidikan adalah memastikan bahwa potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal dengan kesadaran yang sesuai. Dalam kerangka ini, pendidikan formal terdiri dari tiga tingkat, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang membentuk sebuah sistem pendidikan dengan struktur hierarki.

Ramadhani (2015) menyatakan bahwa pada dasarnya, pendidikan adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang terlibat dalam proses pendidikan dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam pendidikan itu sendiri. Interaksi antara faktor-faktor ini sangat terlihat dalam proses belajar, di mana pendidik memberikan pengajaran nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik, sementara peserta didik menerima pendidikan tersebut

3. Pengalaman

Saparwati (2012) mengartikan pengalaman sebagai suatu kejadian yang telah viver oleh seseorang, baik itu dalam jangka waktu yang lama maupun yang baru-baru ini terjadi. Pengalaman juga bisa diinterpretasikan sebagai memori pendidikan, Maksud dari kalimat ini adalah bahwa memori adalah kemampuan untuk menerima dan menyimpan peristiwa yang dialami oleh individu pada waktu dan lokasi tertentu, dan berfungsi sebagai referensi dalam kehidupan individu.

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dideteksi melalui panca indera dan kemudian direkam dalam memori. Pengalaman dapat terjadi baik dalam waktu yang singkat maupun dalam jangka waktu yang lebih lama. Pengalaman yang dialami oleh individu dapat menjadi panduan dan sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi manusia (Notoatmodjo, 2012).

4. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam pertanian, karena merupakan tempat di mana kegiatan pertanian dilakukan dan hasil produksi diperoleh. Uniknya, tanah memiliki karakteristik yang berbeda dengan faktor produksi lainnya, yaitu keterbatasan luasnya, dan semakin meningkatnya permintaan akan lahan pertanian membuatnya menjadi sumber daya yang langka (Mubyarto, 2008).

Menurut Nurmedika dan timnya (2015), lahan, yang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman, memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas usaha pertanian. Dalam konteks umum, semakin besar lahan pertanian yang tersedia, semakin tinggi potensi produksi yang dapat dicapai, sementara sebaliknya, semakin terbatas lahan pertanian, maka potensi produksinya akan semakin rendah

5. Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah uang atau nilai ekonomi yang diperoleh oleh seluruh rumah tangga dalam suatu ekonomi sebagai imbalan atas penggunaan faktor-faktor produksi yang mereka punya atau dari sumber-sumber lainnya (Sukirno, 2000). Menurut Kieso dan koleganya (2017), pendapatan merujuk pada aliran masuk bruto yang berasal dari manfaat ekonomi yang muncul dari kegiatan rutin entitas tertentu selama periode tertentu. Pendapatan dianggap tercipta apabila aliran masuk tersebut menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak berasal dari modal investasi.

6. Peran Penyuluh

Aslamia dan rekan-rekannya (2017) menyatakan bahwa penyuluhan memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman petani terkait teknologi dan informasi terbaru, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Peran penyuluhan dalam mengkomunikasikan pengetahuan kepada petani dapat diartikan sebagai proses penyebaran informasi, memberikan penjelasan, mengubah perilaku petani terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta berfungsi sebagai upaya pendidikan. Sukses dalam pendidikan pertanian sangat bergantung pada partisipasi aktif petani, sehingga paradigma baru dalam penyuluhan pertanian di masa mendatang akan menekankan peran serta aktif kelompok tani. Petani juga akan terlibat dalam merencanakan kerjasama dengan penyuluh pertanian, s

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

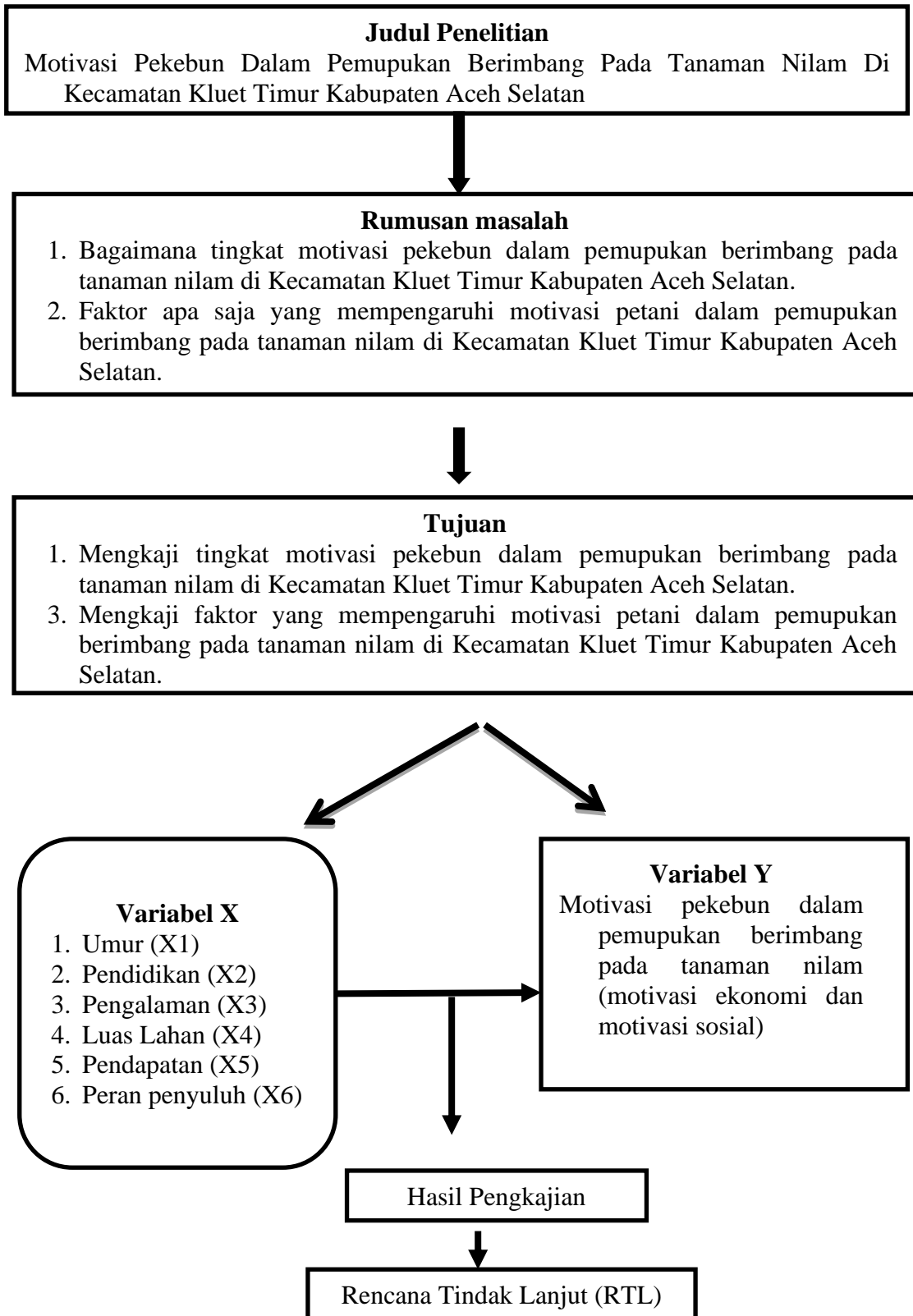
Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
1	Motivasi Petani Dalam Menggunakan Bibit Unggul Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) Di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas (Azhar Riadi Pohan, 2019)	Motivasi petani Bibit unggul Kelapat sawit	- <i>Proportional random sampling</i> - Kuesioner	Pada Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, tingkat keinginan ekonomi untuk menggunakan bibit unggul tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) mencapai tingkat yang sangat tinggi, yakni sekitar 84,2%. Sementara itu, motivasi sosiologis petani dalam memanfaatkan bibit unggul tanaman kelapa

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis/ Kesimpulan
2	Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Jatiragas Hilir Kecamatan Patok Besi Kabupaten Subang (Eliza Aprilia, dkk, 2018)	- Motivasi petani - Ketahanan pangan rumah tangga	Kualitatif deskriptif	sawit di wilayah tersebut juga berada pada tingkat yang sangat tinggi, yaitu sekitar 83,5%. Petani yang menerima bantuan rastra menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam mencapai ketahanan pangan di rumah tangga mereka yang berkebun padi. Sementara itu, petani yang tidak mendapatkan bantuan rastra menunjukkan motivasi yang kurang kuat dalam mencapai ketahanan pangan di rumah tangga mereka yang berkebun padi..
3	Motivasi Petani Dalam Penerapan Pemupukan Pada Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) Belum Menghasilkan Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat (M. Wahyu Septiadi Putra, 2019)	Motivasi Pemupukan berimbang	Observasi Dokumentasi Kuesioner	Tingkat dorongan ekonomi petani dalam menerapkan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq</i>) sangat tinggi, mencapai 88%, sementara dorongan sosial berada pada tingkat yang tinggi, yakni sekitar 66,5%. Meskipun demikian, hasil analisis linier berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan formal, pengalaman, pendapatan, luas lahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi dorongan ekonomi, dan faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan non formal, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran penyuluh memengaruhi dorongan sosial.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir Pengkajian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan pengkajian maka dapat dibuat hipotesis sbb:

1. Diduga tingkat motivasi petani pada pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan masih rendah.
2. H₀ : Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, dan peran penyuluh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan.
3. H₁ : Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, dan peran penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan pemupukan berimbang pada tanaman nilam di Kecamatan Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan.